

ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL: Tradisi Nyeratus di Masyarakat Melayu Riau

Johansyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir

Email : johanrimbo@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang tradisi *nyeratus* di dalam masyarakat Melayu Riau. Upacara ini dilakukan setelah usia 100 hari bagi keluarganya yang telah meninggal dunia. Upacara ini, biasanya mendoakan keselamatan bagi mereka (yang sudah meninggal atau keluarga yang ditinggal atau almarhum/almarhumah). Kemudian mereka membaca Qur'an, khususnya surah 36 (Yasin), dan tahlil. Dalam upacara peringatan *nyeratus* hari kematian sebagai puncak dari prosesi, dilaksanakan lebih meriah lagi, berbagai persiapan dilakukan mulai dari membersihkan rumah dan pekarangan, mengundang kerabat yang jauh dan dekat, sampai mempersiapkan bahan-bahan yang akan dimasak untuk dihidangkan.

Keyword: *Islam, Kearifan Lokal, Tradisi Nyeratus*

PENDAHULUAN

Di zaman pra-Islam, setiap wilayah khususnya di Nusantara, sudah mempunyai sistem kepercayaan dan budaya tertentu, yang pastinya memiliki keluhuran, kearifan, dan bermuatan spiritual yang tinggi. Di Melayu misalnya, suku tertua Melayu, Melayu tua (proto Melayu) sudah mendiami tanah Melayu sekitar tahun 3000-2500 Sebelum Masehi. Kemudian Melayu muda (Deutro Melayu) tiba sekitar tahun 300-250 Sebelum Masehi, perjalanan sejarah yang panjang itu, tidak mungkin tidak memiliki budaya yang jauh lebih luhur, bahkan lebih luhur dari budaya modern sekarang ini. Pemimpin adat mereka disebut Patih, Batin dan Datuk Kaya, amat besar sekali peranannya dalam mengatur lalu lintas kehidupan. Mereka selalu hidup harmonis, bukan hanya sesama manusia namun juga dengan alam, oleh karena itu mereka memperlakukan alam sebagai partner yang memiliki jiwa yang halus. Makhluk yang menghuni tanah disebut Jembalang, yang mengawal binatang dan burung disebut Sikodi, yang menghuni hutan disebut

Mambang. Bahkan jiwa-jiwa yang menampakkan wujudnya sebagai wanita cantik disebut Peri.¹

Begitu juga di daerah lain nusantara, di Jawa misalnya mempunyai filosofi hidup *Mamayu hayuning bawono* yang artinya mengusahakan keselamatan hidup di seluruh alam, yang semangatnya hampir sama dengan *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam), juga mirip dengan spirit filosofi negara *Bhineka Tunggal Ika* (berbeda-beda namun tetap satu jua).

Bangsa Nusantara melalui pengalaman hidupnya, mampu mempunyai filosofi yang luhur semacam itu, mungkin membutuhkan penelitian secara historis dan antropologis. Namun, setidaknya kita mampu melihat bahwa manusia dengan sisi kebudayaannya yakni dengan tradisi yang berakar dari akal budi dan hati nuraninya dalam merenungi kehidupan—bahkan untuk tidak mengatakan tanpa agama, sebenarnya telah mampu mencapai kearifan-kearifan lokal yang tinggi, yang mampu menciptakan kehidupan

¹ UU Hamidy, *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau*, (Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, 2014), hlm. 4-5.

damai sejahtera dan saling menyelamatkan satu sama lain.

Penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara damai dan evolutif. Islam berkembang lewat perantaraan bahasa Arab. Kontak awal Islam dengan kepulauan nusantara mayoritas berlangsung di pesisir pantai, khususnya melalui aktivitas perdagangan antara penduduk lokal dengan para pedagang Persia, Arab, dan Gujarat (India). Kontak-kontak ini kemudian menyebabkan adanya proses akulturasi, asimilasi budaya Islam terhadap budaya melayu di Riau Khususnya di rantau Indragiri.

Dua proses masuknya Islam ke nusantara. Pertama, penduduk pribumi mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang asing (Arab, India, Cina) pemeluk Islam dan menetap di suatu wilayah Indonesia, kawin dengan penduduk asli, dan mengikuti gaya hidup lokal sedemikian rupa sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa, Melayu, atau suku lainnya, lalu mendifusikan Islam. dan terjadilah akulturasi dan asimilasi budaya Islam dan budaya lokal di nusantara.

Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. perpaduan antara kebudayaan yang berbeda tersebut berlangsung dengan damai dan serasi.

Sedangkan Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

Beberapa contoh proses perelingkuan agama dan budaya di Riau diantaranya adalah; *pertama*, Debus. Debus adalah salah satu kesenian yang ada di Indragiri pada masa penjajahan

belanda debus difokuskan untuk membangkitkan semangat pejuang dalam melawan Belanda.

Kesenian ini merupakan bentuk kombinasi dari seni tari, seni suara, seni kebatinan yang bernuansa magis. Pertunjukkan ini dimulai dengan pembukaan (membaca) Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Zikir selama 10 menit yang diiringi musik. bersamaan dengan “beluk” (nyanyian zikir dengan suara keras) atraksi kekebalan tubuh sesuai permintaan penontonnya. Misalnya menusuk perut, mengisi anggota badan dengan golok dan sejenisnya.

Kedua, Hadrah. Musik ini berkembang di kalangan pesantren. Hadrah adalah suatu bentuk seni suara yang bernafaskan Islam dengan diiringi instrumen musik rebana dan disertai tarian dari para penabuh rebana. Ciri khasnya penggunaan rebana (perkusi dari kulit binatang) sebagai alat musik. Lagu yang dinyanyikan berupa puji-pujian kepada Allah dan Rasul, juga nasihat agama. Rebana adalah sejenis alat kesenian tradisional yang terbuat dari kayu, dibuat dalam bentuk lingkaran dan di tengah-tengahnya dilobangi, kemudian di tempat yang dilobangi itu ditempati kulit binatang (biasanya kulit kambing) yang telah dibersihkan bulu-bulunya.

Saat ini Hadrah telah dipadukan dengan pembacaan puji-pujian terhadap Rasulullah seperti Burdah, Barzanji dan Habsyi. pada setiap selesai dua atau tiga hadyan (Bait Syair) pembacaan maka di selingi dengan pembacaan Qasidah, yang membuat suasana menjadi gembira dan meriah.

Ketiga, Barzanji. Barzanji adalah kitab yang berisi doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad SAW. Adapun isi Barzanji tersebut adalah berupa peri tentang kehidupan Muhammad, yang menceritakan tentang silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW.

Nama Barzanji diambil dari nama pengarang buku tersebut, yaitu Syekh Jafar *al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim*. Karya tersebut sebenarnya

berjudul *Iqd al-Jawahir* (artinya kalung permata) yang disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, meskipun kemudian lebih terkenal dengan nama penulisnya.

Pada mulanya, Ja'far al-Barzanj mengarang kitabnya yang berjudul *Iqd al-Jawahir* adalah hanya dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Ketika kitab tersebut ditulis, peringatan itu sendiripun belum menjadi tradisi Islam. Baru pada tahun 1207 M, Muzaffar ad-Din di Mosul, Irak, merayakannya dan tradisi ini kemudian menyebar ke berbagai wilayah Islam termasuk hingga ke Riau.

Sebagai karya yang menceritakan tokoh terbesar dalam Islam, yakni Nabi Muhammad SAW, bisa dikatakan pertunjukkan pembacaan karya Ja'far al-Barzanj ini tidak boleh dipandang sebagai pertunjukkan biasa. Bahkan dipandang sebagai sebuah ibadah. Karena didalamnya berisikan puji pujian dan Shalawat kepada Rasulullah SAW. Dimana dua hal tersebut telah dianjurkan didalam banyak Hadits Nabi dan diperintahkan didalam AlQur'an.

Tradisi Barzanji telah dilakukn sejak Islam masuk ke Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, masuknya Islam memberi pengaruh besar pada kebudayaan Melayu. Begitupun dengan tradisi pembacaan Barzanji pada masyarakat Riau. Dalam masyarakat Melayu Riau, pembacaan Barzanji biasanya dilakukan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Namun tidak terbatas pada peringatan itu saja, tradisi Barzanji juga digelar pada berbagai kesempatan, sebagai sebuah penghargaan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (Aqiqah), acara khitanan, pernikahan dan upacara lainnya.

Keempat, Kasidah, yaitu suatu jenis seni suara yang bernafaskan Islam. Syair lagunya mengandung dakwah Islamiyah dan nasihat yang baik. Fungsi rebana pertama kali sebagai instrumen dalam nyanyian lagu-lagu keagamaan berupa pujian kepada Allah SWT dan rasulNya. Rebana berasal dari kata rabbana yang artinya wahai Tuhan kami. (suatu do'a dan pujian terhadap Tuhan). Ketika rasul hijrah ke Madinah belai disambut dengan rebana di pinggir jalan oleh masyarakat Madinah.

Fungsi utama kasidah adalah sebagai media dakwah Islam dan sebagai hiburan dalam acara peringatan hari besar Islam. Karena pesatnya perkembangan kasidah antara lain karena ditopang oleh adanya kesepakatan pandangan ulama (termasuk pakar hukum Islam) bahwa menurut hukum Islam seni rebana dan kasidah itu boleh (mubah).

Kelima, Kesusstraan Islami. Kesusastraan Islami (budaya Melayu klasik) terdapat di sebagian wilayah pesisir Sumatra. Hal ini karena didukung sepenuhnya oleh keberadaan kerajaan Riau-Lingga. Bentuk sastra yang berkembang adalah hikayat, pantun, syair yang menekankan pada persoalan keagamaan.

Diantara tokoh sastra terkenal di Riau antara lain adalah Raja Ali Haji, dengan karyanya *Gurindam Dua Belas* kemudian Tuan Guru Abdurrahman Siddiq dengan karyanya *Syair Ibarat Khabar Kiamat*. ditulis dalam bahasa Arab Melayu yang berisikan petuah dan nasehat agama.

Agama dan Budaya; Sebuah Perspektif

Secara historis, Agama dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses dinamika sejarah dan budaya. Agama dan budaya meskipun dalam wacana teoritis dapat dipisahkan, namun tak pernah terpisah dalam ranah praktis. Agama secara normatif itu sakral, namun ketika agama dijalankan oleh pemeluknya atau secara historis, akan memunculkan pengalaman keagamaan, dia menjadi profan dan mau tidak mau agama akab menjadi bagian dari budaya.

Segenap masyarakat yang mendiami suatu daerah mempunyai kebiasaan (*habbi*) tertentu. Kebiasaan tertentu itu apabila dilakukan secara terus menerus kemudian menjadi sebuah tradisi atau adat. Dalam perjalanan selanjutnya, tradisi itu kemudian menjadi budaya, yaitu ketika tradisi-tradisi itu sudah tersaring dengan nilai-nilai kerohanian yang dianut oleh masyarakat. Jadi budaya adalah suatu tradisi yang sudah bernilai rohaniah; artinya sudah bernilai bukan hanya indah namun juga bernilai luhur. Hal ini sejalan dengan akar kata budaya itu sendiri, yang berasal dari kata Sanskerta *buddhi* artinya hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.² Maka

² Ahmad Fuad Efendy, *Sejarah Peradaban Arab & Islam*, (Malang: Misykat Indonesia, 2012), hlm. 31

kebudayaan dapat juga diartikan sebagai hasil dari kegiatan (cipta, karya, karsa) manusia. Itu dapat berupa kepercayaan, kesenian dan tradisi-tradisi lainnya.

Agama hadir di dunia yang setiap jengkal wilayahnya mempunyai budaya yang tak mungkin sama, karena dipengaruhi oleh perbedaan kondisi alam, iklim dan cuacanya. Bahkan di satu jengkal wilayah, mempunyai keragaman budaya. Misalnya Islam lahir di Arab, yang ternyata juga memiliki keragaman budaya, antara Mekah dan Madinah, pada masa itu keduanya mempunyai budaya yang berbeda meskipun tidak terlalu jauh perbedaannya. Masyarakat Mekah penduduknya memiliki naluri dagang yang kuat karena tanah mereka tandus tidak bisa ditanami. Sementara penduduk Madinah suka menanam karena tanah mereka relatif subur. Oleh karena itu sektor pertanian memperoleh perhatian utama Nabi dalam membangun ekonomi Madinah. Beliau tahu benar bahwa karakteristik tanah dan penduduk Madinah berbeda dengan Mekah.

Dari uraian di atas, dapat ditarik salah satu contoh kecil dari polemik antara agama dan budaya. Bahwa; karena Nabi sendiri awalnya adalah seorang pedagang. Maka ada yang mengatakan bahwa Islam itu agama dagang. Bahwa Nabi ketika muda adalah seorang pedagang yang sukses, namun bukan berarti dapat menyimpulkan bahwa Islam adalah agama dagang, kemudian menganjurkan pemeluk Islam untuk berdagang. Karena jika dilihat dari aspek budaya, Nabi berdagang karena Nabi hidup di Mekah yang saat itu mayoritas penduduknya adalah pedagang. Ketika Nabi berada di Madinah Nabi tidak menyuruh penduduk Madinah untuk berdagang namun bertani.

Bahkan pernah suatu ketika Nabi ditanya oleh petani perihal tanaman kurma, namun Nabi menjawabnya '*antum a'lamu bi umuriddunyakum*' (kalian lebih tahu tentang urusan duniamu). "*Umuriddunyakum*" mempunyai cakupan makna yang luas, maka tidak berlebihan jika "*umuriddunyakum*" dapat juga dimaksudkan sebagai budaya. Dalam hal kebudayaan kita memiliki 'kebebasan' asalkan itu sesuai dengan Agama. Dengan istilah lain, dalam praktek kebudayaan Islam atau Islam dari sisi historisitas seharusnya tidak lagi memiliki ketegangan (*tension*) dengan Agama dari sisi normativitasnya. Karena

sisi historisitasnya kata Nabi adalah '*antum a'lamu bi umuriddunyakum*' tadi sebagaimana di atas.

Agama dan budaya lokal adalah bagian yang tak terpisahkan dalam praktiknya, agama mengajarkan sholat dengan berbagai syarat dan ketentuannya, namun dalam prakteknya shalat itu juga membutuhkan budaya, dalam artian bahwa orang sholat menggunakan pakaian yang sopan, peci, sajadah, masjid, Mikrofon dan lain sebagainya, yang semua itu tidak lain adalah produk dari budaya. Yang setiap daerah memiliki keragaman dengan daerah lainnya. Secara praktis, kebutuhan Agama kepada budaya adalah bagian dari sendi-sendi kehidupan atau sebuah keniscayaan hidup (*min lawazim al- hayah*) kata pepatah Arab, sehingga tinggal bagaimana kita *me-manage* keduanya sehingga tidak terjadi ketegangan (*tension*) bahkan konflik.

Tradisi Nyeratus

Di Riau terdapat berbagai macam tradisi yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakatnya. Baik dalam bentuk adat istiadat, ritual, upacara keagamaan dll. Dalam pelaksanaannya tergantung/terpengaruh oleh budaya dan lingkungan setempat. Pada upacara kematian umpamanya .orang Melayu memandang kematian sebagai perjalanan menuju hadirat Ilahi yang harus dilakukan berbagai prosesi dalam mendoakan si mayit agar arwahnya diterima disisi yang maha kuasa .upacara kematian tersebut antara lain upacara turun tanah. tiga hari,tujuh hari,dua puluh lima hari (*Nyalawe*), empat puluh hari (*Matang puluh*) sampai seratus hari (*Nyeratus*) sesudah kematian.

Biasanya keluarga si mati memanggil orang yang ikut menyelenggarakan mayat,terutama yang memandikan, mengkafani dan menguburkan. Mereka diberi makan –minum sekedarnya dirumah keluarga si mati dan membacakan doa untuk keselamatan almarhum dan keluarga yang ditinggalkan.kemudian dihadiahkanlah pakaian almarhum/almarhumah kepada orang-orang yang telah membantu itu,sebagai tanda terima kasih dari keluarga si mati.³

Hampir dapat dipastikan bahwa tradisi upacara turun tanah, tiga hari,tujuh hari,dua puluh lima hari (*nyalawe*) ,empat puluh hari (*matang*

³ UU. Hamidy, *Orang melayu di Riau,*, 89

puluh) sampai seratus hari (*nyeratus*) dari kematian seseorang adalah merupakan peninggalan dari tradisi kepercayaan animisme-hinduisme yang kemudian terjadi akulturasi dan asimilasi budaya Islam dengan budaya lokal tersebut. dengan memasukkan esensi ajaran Islam seperti pembacaan Surat Yasin, Tahlil, Zikir, Sholawat Dll di dalam prosesinya. tetapi tetap mempertahankan kerangka dari budaya lokal, maka bisa dikatakan upacara turun tanah/100 hari (*Nyeratus*) tersebut adalah salah satu bentuk *Islam budaya* yang berkembang di tengah masyarakat Melayu Riau dan masih dipertahankan sampai sekarang sebagai warisan budaya yang dapat ditemukan pada upacara peringatan kematian di desa desa dan perkampungan di Riau.

Dalam upacara peringatan 100 hari kematian sebagai puncak dari prosesi, dilaksanakan lebih meriah lagi, berbagai persiapan dilakukan mulai dari membersihkan rumah dan pekarangan, mengundang kerabat yang jauh dan dekat, sampai mempersiapkan bahan bahan yang akan dimasak untuk dihidangkan. bahkan menyembelih hewan ternak sekaligus mengaqiqahi mayit jika belum melaksanakan *Aqiqah*.⁴ semasa hidupnya.

Pada malam setelah pemakaman orang orang berkumpul di rumah keluarga yang yang ditinggalkan (*Ta'ziyah*) untuk menghibur keluarga yang masih hidup dan mendoakan keselamatan bagi mereka dan almarhum/almarhumah. mereka membaca Qur'an, khususnya surah 36 (Yasin), dan tahlil.⁵

Peringatan 100 hari merupakan peringatan terakhir dan juga menjadi perpisahan dalam ingatan. sebab setelah itu tidak ada lagi upacara peringatan buat si mayit yang lebih meriah dari peringatan 100 hari. maka orang melayu memandang peringatan ini lebih meriah dan istimewa, ketika itu selain disampaikan doa dan makan minum, juga ditampilkan kesenian bernafaskan Islam diantaranya : *Hikayat Hasan dan Husin Nazam Kanak kanak dan Berdabyang* berisi peri kehidupan Nabi Muhammad SAW.⁶

Dalam upacara *Nyeratus* hari kematian, budaya Islam tidak kehilangan jati dirinya yang tetap merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadits Nabi dengan mengisi kerangka upacara turun tanah-upacara 100 hari dengan ritual ritual Islami, seperti pembacaan surat yasin, tahlil, zikir, sholawat, doa Dll. Walaupun kerangkanya telah mengikuti kerangka budaya lokal. Semua itu dilakukan oleh ulama ulama terdahulu sebagai bentuk penghargaan dan toleransi yang baik terhadap budaya lain yang salah satu tujuannya adalah agar Islam bisa diterima tanpa paksaan. Sehingga Islam masuk ke Nusantara dengan jalan damai tanpa peperangan. Hal inilah yang kemudian mendasari bahwa Islam nusantara adalah Islam yang identik dengan perdamaian tanpa kekerasan.

Bagi sebagian masyarakat awam di Riau, bahwa *Islam Budaya* seperti upacara "*Nyeratus*" hari kematian adalah kemestian yang harus dilaksanakan. dengan mengeluarkan biaya yang cukup besar walaupun dengan kondisi yang serba pas pasan upacara ini harus tetap dilaksanakan, jika tidak melaksanakan diyakini tidak melaksanakan syari'at Islam. Hal inilah tentunya yang harus menjadi perhatian dan koreksi bagi tokoh tokoh Islam agar masyarakat memandang Islam secara *kaffah* (sempurna) dengan tidak memaksakan sesuatu yang tidak mampu hanya karena merasa hal tersebut sebuah kewajiban yang sebenarnya *mubah* (boleh) saja.

Dalam pandangan Islam ketika seseorang meninggal dunia ada beberapa hal yang harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum mayat dikuburkan. Yaitu menyelesaikan hutang, menyisihkan harta jika ada wasiat mayit, kewajiban zakat yang belum terbayarkan dan biaya pengurusan Jenazah. Hal hal tersebut lah yang seharusnya dilaksanakan terlebih dahulu oleh umat Islam kemudian baru melaksanakan hal hal lain yang bersifat anjuran sesuai kemampuan.

Penutup

Ibadah mempunyai arti yang sempit dan arti yang luas, arti sempitnya ibadah mengacu kepada suatu rangkaian pengamalan rukun Islam semata, sementara arti luasnya, ibadah digunakan untuk menjelaskan beragam kegiatan secara luas baik kegiatan religious maupun tidak, namun

⁴ Aqiqah adalah Binatang ternak yang disembelih pada hari ke 7,14 atau 21 dari kelahiran seorang anak.

⁵ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya lokal*. Logos Wacana Ilmu, 2001. Hlm. 220

⁶ Ibid, hlm. 91

dengan tujuan yang sama yaitu menunjukkan kecintaan kepada sang pencipta.

Pemahaman tentang Islam tradisional yang pada praktek ibadahnya banyak melakukan pluralisme sebagai wujud dari akulturasi dan asimilasi budaya maka dikenallah praktek ibadah Islam di Riau dengan istilah praktek *Islam Budaya* yang sesungguhnya sebagai aplikasi *Sunnatullah* kepada manusia sebagai pengemban amanah Khalifatullah dipermukaan bumi.

Sesungguhnya sesuatu itu pada dasarnya adalah suci karena segala sesuatu mengandung kemuliaan Allah sebagai sang pencipta, hal yang membuat sesuatu itu bernilai ibadah atau bukan adalah *niat*. Jika sesuatu diniatkan untuk religius maka sesuatu itu akan bernilai ibadah, seperti halnya upacara keagamaan. dengan kata lain niat dapat merubah sesuatu yang bukan ibadah menjadi ibadah karena niat memiliki unsur kemuliaan Tuhan.

Maka tipe Islam tradisional pewaris tradisi *Ablussunnah wal-Jamaah* ikut mewarnai tradisi masyarakat Melayu Riau hadir sebagai agama yang membawa kerukunan dan kedamaian sebagai wujud *Rahmatan Lil 'Alamiin* dan bukan hujatan terhadap golongan lain. Islam yang sifatnya *Fitrah* sangat mudah ber akulturasi dan asimilasi dengan tradisi lain, Islam tidak mensyaratkan apapun kecuali jika ada unsur dalam tradisi tersebut ada yang bertentangan dengan prinsip Tauhid (Keesaan Allah) dan penyerahan total kepada Allah, maka tradisi itu akan ditinggalkan dan diganti dengan substansi yang Islami.

DAFTAR BACAAN

- Abdullah, M. Amin, 2012, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2009, “Mempertautkan *Ulum Al-Diin, Al-Fikr Al-Islamiy* dan *Dirasat Islamiyyah*: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global”, dalam Marwan Saridjo (ed), *Mereka Bicara Pendidikan Islam; Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: DPP GUPPI.
- Bagir, Haidar, 2001, “Kembali Berfilsafat, Kembali Menjadi Manusia”. sebuah pengantar, dalam Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam, Sebuah Pendekatan Tematis*, Bandung: Mizan.
- Gellner, Ernest 1992, *Postmodernism Reason and Religion*, London; Routlege.
- Hardiman, F. Budi, 2012, *Humanisme dan Sesudahnya*, Jakarta: KPG.
- Labib, Muhsin 2012, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbbab Yazdi Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*, Jakarta; Sadra Press.
- Nadjib, Emha Ainun, 2009, “Masterpiece Karya Allah: Menemukan Kembali al-Qur’an”, dalam *Demikerasi La Roiba Fih*, Jakarta: Kompas.
- Muthahhari, Murtadha, 2013, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan, Perspektif al-Qur’an dan Rasionalisme Islam*, Yogyakarta: Rausyan Fikr
- Yazdi, Mehdi Ha’iri, 1994, *Ilmu Hudhuri, Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam Dari Subrawardi via Wittgenstein*, Bandung: Mizan.